

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Unit Analisis, Populasi Dan Sampel**

##### **3.1.1 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini melibatkan pemerintahan daerah, yakni kabupaten atau kota yang terletak di Pulau Jawa, Indonesia. Penelitian ini membatasi ruang lingkungannya dengan fokus pada sejauh mana variabel temuan audit, opini audit, dan tindak lanjut hasil audit memengaruhi tingkat korupsi di pemerintahan daerah kabupaten atau kota di Pulau Jawa. Dalam konteks ini, metode kuantitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian, dengan landasan pada objek penelitian yang telah disebutkan. Pendekatan kuantitatif sering disebut sebagai metode tradisional karena telah lama digunakan dan menjadi tradisi dalam penelitian. Metode kuantitatif ini mengadopsi filosofi positivisme, yang menekankan pada penelitian terhadap suatu populasi dan sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik. Tujuan utama dari metode penelitian kuantitatif adalah untuk memverifikasi hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

##### **3.1.2 Populasi**

Konsep populasi sangat penting dalam penelitian dan memiliki dampak signifikan terhadap kredibilitas dan efektivitasnya untuk suatu wilayah, wilayah, atau subjek penelitian tertentu (A. M. Yusuf, 2014). Untuk penelitian khusus ini, populasi

yang dijadikan pertimbangan adalah pemerintah kabupaten dan kota yang berada di Pulau Jawa yang berjumlah 119 kabupaten atau kota. Para peneliti mengumpulkan data dari tahun 2019 hingga 2021.

### 3.1.3 Sampel

Sampel merujuk pada sebagian dari objek, manusia, atau kejadian yang diambil untuk mewakili keseluruhan populasi. Sampel dipilih dengan cermat untuk mencerminkan karakteristik populasi yang telah dijelaskan sebelumnya (A. M. Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini, metode *purposive sampling* diterapkan. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan aspek-aspek tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

Kriteria pengambilan sampel, menggunakan data sekunder. Kriteria berikut yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini:

1. Pemerintah daerah kabupaten atau kota di pulau Jawa.
2. Memiliki informasi yang lengkap untuk seluruh variabel bebas pada tahun 2019 – 2021.
3. Tercatat memiliki kasus korupsi pada tahun 2019 - 2021.

Berdasarkan kriteria diatas, adapun hasil pemilihan sampel penelitian dengan metode *purposive sampling* sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Hasil *Purposive sampling***

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Kabupaten/Kota
1	Pemerintah daerah kabupaten atau kota di pulau Jawa.	113
2	Tidak memiliki informasi yang lengkap untuk seluruh variabel bebas pada tahun 2019 – 2021.	(3)
3	Tidak tercatat memiliki kasus korupsi selama tahun 2019 - 2021	(25)
4	Data Outlier	(20)
	Total Sampel	65
	Jumlah Observasi Penelitian Periode (2019-2021) 65 x 3	195

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada pendekatan yang diterapkan oleh peneliti untuk menghimpun informasi terkait dengan isu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti bergantung pada data sekunder, yang mencakup informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, seperti perpustakaan, laporan, atau dokumen hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan data yang telah ada untuk mendukung dan melengkapi penelitian mereka.

Data tentang Jumlah tindak pidana korupsi bersumber dari direktori data putusan masing-masing Pengadilan Tinggi yang dapat diakses di website Mahkamah Agung, khusus berfokus pada kasus korupsi yang ditangani oleh pemerintah daerah di Pulau Jawa. Selain itu, data mengenai temuan pemeriksaan, opini, dan tindak lanjut hasil audit diambil dari Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) dan Rekomendasi Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan (TLRHP)

tahun 2019 hingga 2021 yang diperoleh dari situs resmi BPK RI. Selanjutnya dilakukan studi literatur yang meliputi pemeriksaan buku, jurnal, tesis, internet, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

### **3.3 Operasional Variabel**

Variabel merujuk pada atribut, sifat, atau nilai yang dapat bervariasi pada individu, objek, atau aktivitas tertentu. Peneliti dengan sengaja memilih variabel tersebut untuk diselidiki dan dianalisis guna menghasilkan kesimpulan (Sekaran & Bougie, 2017). Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis seberapa besar tingkat korupsi di pemerintah daerah di Pulau Jawa. Variabel yang disertakan dalam penelitian terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut:

#### **3.3.1 Variable Terikat (*Dependent Variable*)**

Variable terikat (*dependent variable*), yang juga dikenal sebagai variabel hasil, kriteria, atau konsekuensi, sering disebut sebagai variabel yang dipengaruhi atau muncul sebagai hasil dari variabel independen (Sekaran & Bougie, 2017). Dalam penelitian ini, tingkat korupsi diidentifikasi sebagai variabel dependen.

##### **1. Definisi konseptual**

Korupsi merujuk pada praktik memanfaatkan uang atau kekuasaan yang diberikan kepada seseorang untuk keuntungan pribadi, suatu perilaku yang dapat menghancurkan pondasi struktur pemerintahan yang telah dibangun dengan matang. Tindakan ini melibatkan pelanggaran atau

penyimpangan terhadap peraturan dan undang-undang yang telah dijadwalkan, sehingga dapat merusak integritas sistem. Oleh karena itu, apabila seseorang menyalahgunakan tanggung jawab dan jabatannya untuk mencapai keuntungan pribadi, hal tersebut dianggap sebagai tindakan korupsi, yang memiliki potensi dampak negatif yang signifikan pada keberlanjutan pemerintahan yang sehat.

## 2. Definisi operasional

Tingkat korupsi dalam penelitian ini ditentukan dengan menghitung jumlah kasus korupsi yang terjadi di pemerintah kabupaten atau kota dan ditangani oleh Pengadilan Tinggi di masing-masing daerah antara tahun 2019 hingga 2021.

Tingkat Korupsi = Jumlah kasus tindak pidana korupsi di pemerintahan daerah Kabupaten/Kota
--------------------------------------------------------------------------------------------

### 3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*), sering diidentifikasi sebagai variabel stimulus, prediktor, atau anteseden, juga dikenal sebagai variabel bebas dalam konteks bahasa Indonesia. Variabel-variabel ini memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau kejadian pada variabel terikatnya, menciptakan suatu keterkaitan dinamis di mana variabel bebas berfungsi sebagai pendorong atau faktor yang memiliki potensi untuk memengaruhi respons atau hasil dari variabel terikat (Sekaran & Bougie, 2017).

## 1. Temuan audit

### a) Definisi konseptual

Temuan audit dapat dipahami sebagai ketidaksesuaian yang ditemukan selama proses audit yang tidak sejalan dengan aturan yang telah ditetapkan organisasi. Temuan-temuan tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu temuan terkait sistem pengendalian internal dan temuan terkait ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

### b) Definisi operasional

Temuan pemeriksaan yang dikeluarkan BPK RI dibedakan menjadi dua jenis, yaitu temuan terkait sistem pengendalian intern dan temuan terkait ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Dalam penelitian ini, temuan audit dinilai dengan menghitung keseluruhan nilai log temuan terkait kelemahan sistem pengendalian internal dan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

$$\text{Temuan Audit} = \text{Log}(\text{Total nilai rupiah temuan audit atas kelemahan SPI dan ketidakpatuhan Perundang-undangan})$$

## 2. Opini audit

### a) Definisi konseptual

Opini merupakan hasil akhir dari suatu proses audit yang dilaksanakan oleh auditor eksternal yang menunjukkan penilaian auditor terhadap keakuratan dan kesesuaian informasi dalam laporan keuangan dengan kondisi sebenarnya yang ditemukan di lapangan, sehingga

berperan penting dalam memberikan keyakinan kepada masyarakat terkait keandalan dan kredibilitas laporan keuangan suatu entitas.

b) Definisi operasional

Dalam konteks penelitian ini, penilaian opini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang dinotasikan dengan nilai 1, sedangkan opini selain WTP mendapatkan nilai 0.

Opini Audit = Pemberian nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini Wajar Tanpa Pengecualian dan pemberian nilai 0 untuk perusahaan yang menerima opini selain Wajar Tanpa Pengecualian

3. Tindak lanjut hasil audit

a) Definisi konseptual

Tindak lanjut hasil audit merupakan upaya untuk memperbaiki kesalahan dalam organisasi atau pelaksanaan kegiatan dalam entitas yang bersifat ambigu. Jika tidak diatasi, kesalahan ini dapat menimbulkan kerugian yang besar.

b) Definisi operasional

Pengukuran tindak lanjut rekomendasi hasil pemeriksaan meliputi perhitungan logaritma besarnya nominal rupiah atas tindak lanjut rekomendasi yang disampaikan pemerintah dalam satu tahun melalui pemeriksaan yang dilakukan BPK RI terhadap pemerintah daerah.

Tindak Lanju  
hasil audit =  $\log(\text{Total nilairupiah yang diserahkan ke kas negara})$

### **3.4 Teknik Analisis**

Dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah yang berupa analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi serta uji hipotesis menggunakan EViews versi 13 yang dapat dijelaskan, sebagai berikut:

#### **3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan suatu alat analisis statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran dan menganalisis data hasil penelitian tanpa melakukan generalisasi atau inferensi yang lebih luas (Sugiyono, 2013). Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi mendalam dan gambaran tentang objek penelitian dengan menggunakan data sampel atau seluruh populasi tanpa melibatkan analisis atau kesimpulan yang bersifat umum. Dalam melakukan analisis statistik deskriptif, berbagai parameter seperti mean, standar deviasi, varian, modus, dan lainnya digunakan untuk merangkum dan menggambarkan karakteristik sentral serta variasi data. Selain itu, dilakukan juga pengukuran skewness dan kurtosis untuk membantu memahami distribusi data, apakah bersifat normal atau tidak. Dengan demikian, statistik deskriptif memberikan pemahaman mendalam tentang sifat dan pola data, memberikan landasan untuk interpretasi yang lebih mendalam, dan membantu peneliti dalam menyajikan informasi secara komprehensif (A. M. Yusuf, 2014).

#### **3.4.2 Pemilihan Model**

Pemilihan model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan dengan membandingkan ketiga model dan menentukan model yang paling sesuai dan terbaik dipakai untuk penelitian ini, seperti:



1. *Common Effect Model* (CEM), adalah model data panel yang menyatukan informasi dari dua sumber data, yaitu *time series* dan *cross section*. Dengan menggabungkan keduanya, metode seperti *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil dapat diterapkan untuk melakukan estimasi terhadap model data panel.
2. *Fixed Effect Model* (FEM), adalah model data panel yang mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Perbedaan antar individu tersebut dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya menggunakan model *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) atau peubah *dummy*.
3. *Random Effect Model* (REM), adalah suatu pendekatan yang memperkirakan adanya korelasi antar variabel gangguan di antara individu dan sepanjang waktu. Dalam model ini, variasi intersep diakomodasi melalui istilah kesalahan dari model, yang membantu mengatasi permasalahan heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2018), dalam menentukan model terbaik untuk pengelolaan data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Chow, merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui *common effect model* atau *fixed effect model* yang lebih tepat digunakan, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : *Common Effect Model*

$H_1$ : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas (*cross-section F*)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model*, namun jika nilai probabilitas (*cross-section F*)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau regresi data panel menggunakan *Common Effect Model*.

2. Uji Hausman, yaitu pengujian yang dilakukan untuk menentukan *fixed effect model* atau *random effect model* yang lebih baik digunakan, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : *Random Effect Model*

$H_1$ : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas (*cross-section random*)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model*, namun jika nilai probabilitas (*cross-section random*)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau regresi data panel menggunakan *Random Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier, yaitu pengujian yang dilakukan untuk menentukan *random effect model* atau *common effect model* yang lebih baik digunakan, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : *Common Effect Model*

$H_1$ : *Random Effect Model*

Jika nilai probabilitas (*Breusch-Pagan*)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau regresi data panel menggunakan *Random Effect Model*, namun jika nilai probabilitas (*Breusch-Pagan*)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau regresi data panel menggunakan *Common Effect Model*.

### 3.4.3 Asumsi Klasik

Beberapa uji asumsi klasik tidak selalu diperlukan dalam analisis data panel karena kelebihan penggunaan data panel. Keunggulan tersebut antara lain mengurangi bias dalam hasil analisis, memberikan lebih banyak informasi, variasi, dan derajat kebebasan (Gujarati & Porter, 2022). Uji asumsi klasik dilakukan setelah pemilihan model dan sebelum melakukan analisis regresi data panel terhadap data penelitian. Uji ini digunakan untuk mengetahui validitas, ketidakhbiasan, konsistensi, efisiensi, dan kepuasan asumsi dasar regresi data panel.

Pada penelitian ini tidak dilakukan uji normalitas, karena menurut Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti (2011) menyatakan bahwa hal tersebut hanya diperlukan bila jumlah observasi penelitian kurang dari 30, guna menilai distribusi normal error term. Oleh karena itu, jika jumlah observasi penelitian melebihi 30, maka uji normalitas tidak diperlukan karena distribusi sampling error term mendekati normal. Penjelasan tersebut didukung oleh Gujarati & Porter (2022) berdasarkan teori *Central Limit Theorem*, yang menyatakan bahwa penelitian dengan jumlah observasi lebih dari 100 tidak perlu memenuhi asumsi uji normalitas. Karena penelitian ini mempunyai 195 observasi, maka uji normalitas dapat diabaikan. Pada pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS), tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk setiap model regresi. Uji normalitas tidak menjadi syarat *Best Linear Unbias Estimator* (BLUE) (Gujarati & Porter, 2022). Oleh karena itu, uji asumsi klasik yang akan dilakukan

dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### 1. Uji Multikolinearitas

Tujuan pemeriksaan uji multikolinearitas adalah untuk menilai sejauh mana kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Ketika terdapat kesamaan yang signifikan antar variabel independen, ini menghasilkan korelasi yang kuat di antara mereka. Mendeteksi multikolinearitas juga memiliki peran penting dalam mencegah bias saat membuat kesimpulan tentang dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Salah satu metode untuk mengevaluasi multikolinearitas adalah dengan menguji nilai korelasi di antara variabel independen. Jika koefisien korelasi antar variabel kurang dari 0,90, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas dalam data tersebut (Ghozali, 2018).

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari analisis uji heteroskedastisitas adalah untuk menilai apakah model regresi mengalami variasi yang tidak seragam di antara residu observasi yang berbeda. Keberagaman yang konstan di antara residu disebut homoskedastisitas, sementara variasi yang tidak seragam disebut heteroskedastisitas. Kualitas suatu model regresi dianggap baik ketika tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas dan memiliki varian yang konsisten. Terdapat berbagai metode untuk mengujinya, termasuk uji plot grafis, uji Park, uji Glejser, uji korelasi Spearman, uji Goldfeld-Quandt, uji

Bruesch-Pagan-Godfrey, dan uji White. Dalam penelitian ini, digunakan uji Glejser yang melibatkan regresi variabel independen dengan nilai residu. Kondisi bebas heteroskedastisitas dapat diidentifikasi jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, sedangkan tanda-tanda heteroskedastisitas muncul ketika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 (Ghozali, 2018).

### 3. Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian autokorelasi pada suatu model adalah untuk memastikan apakah terdapat korelasi antar variabel dari periode waktu yang berbeda. Autokorelasi terjadi ketika pengamatan yang dilakukan secara berurutan sepanjang waktu saling terkait. Kejadian autokorelasi umumnya dapat ditemukan dalam data deret waktu dan kadang-kadang muncul pada data *cross-sectional*, walaupun lebih jarang terjadi pada data *cross-sectional*. Untuk mengidentifikasi autokorelasi pada model regresi data panel digunakan metode Durbin-Watson (Ghozali, 2018).

**Tabel 3.2 Keputusan Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi Positif	Menolak Hipotesis	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi Positif	Keragu-raguan / tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Menolak Hipotesis	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Keragu-raguan / tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak menolak hipotesis	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2018)

#### 3.4.4 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini memanfaatkan analisis regresi untuk menyelidiki hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen, sekaligus melakukan prediksi terhadap nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen yang bersangkutan (Priyatno, 2014). Analisis regresi data panel merupakan gabungan antara data time series dan cross section. Penggunaan analisis regresi data panel ini memiliki keuntungan-keuntungan, seperti dapat menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan nilai degree of freedom (df) yang lebih besar dan dengan gabungan informasi time series dan cross section maka kecil kemungkinan untuk terjadinya penghilangan variabel atau omitted-variable (Gujarati & Porter, 2022).

Dari keterangan diatas, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang menguji hubungan antara tiga variabel independen dengan satu variabel dependen dengan gabungan data time series dan cross section. Dalam konteks spesifik penelitian ini, analisis regresi data panel diimplementasikan untuk menguji sejauh mana korelasi antara tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Sasaran dari analisis ini tidak hanya terfokus pada prediksi nilai variabel dependen sebagai respons terhadap variasi variabel independen, melainkan juga untuk mendefinisikan arah hubungan antara variabel independen dan dependen, baik itu bersifat positif atau negatif (Ghozali, 2018).

Fokus utama penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh temuan audit, opini audit, dan tindak lanjut hasil audit terhadap tingkat korupsi. Model

penelitian ini memusatkan perhatian pada jumlah kasus korupsi di tingkat pemerintah daerah, khususnya di tingkat kabupaten atau kota dengan penyesuaian ukuran populasi menjadi variabel dependen. Persamaan regresi data panel yang dikembangkan dalam kerangka penelitian ini merangkum interaksi kompleks antara variabel-variabel tersebut dan dapat dirumuskan seperti:

$$\text{CORRUPT} = \alpha + \beta_1 \text{OA}_{i,t} + \beta_2 \text{TA}_{i,t} + \beta_3 \text{TLRHA}_{i,t} + \epsilon$$

CORRUPT = Tingkat korupsi

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$\text{OA}_{i,t}$  = Opini audit pemerintah daerah kabupaten/kota i pada tahun ke-t

$\text{TA}_{i,t}$  = Temuan audit pemerintah daerah kabupaten/kota i pada tahun ke-t

$\text{TLHA}_{i,t}$  = Tindak lanjut hasil audit pemerintah daerah kabupaten/kota i pada tahun ke-t

$\epsilon$  = Error (kesalahan pengganggu)

### 3.4.5 Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji *Goodness Of Fit* (Uji F)

Uji *Goodness of Fit*, atau sering disebut sebagai uji kelayakan model, bertujuan untuk mengukur sejauh mana fungsi regresi sampel dapat secara statistik memprediksi nilai aktual dengan akurasi. Evaluasi ini mencakup

penilaian ketepatan model regresi dalam menaksir nilai aktual, dan salah satu indikator utama untuk mengukur *Goodness of Fit* adalah nilai statistik F. Nilai F, pada dasarnya, memberikan indikasi apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh bersama-sama yang signifikan terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2018).

Kriteria kelayakan dalam uji ini adalah:

- a) Jika  $F_{\text{prob.}} > 0,05$  maka hipotesis ditolak sehingga secara bersama-sama seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika  $F_{\text{prob.}} < 0,05$  maka hipotesis diterima sehingga secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## 2. Uji Statistik T

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) (Ghozali, 2018). Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- a) Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikan ( $\text{sig.} < 0,05$ ), maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ( $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak).
- b) Apabila nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikan ( $\text{sig.} > 0,05$ ), maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ( $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima).



### 3. Uji Koefisien Determinasi $R^2$

Koefisien determinasi  $R^2$  pada dasarnya berfungsi sebagai ukuran untuk mengevaluasi seberapa efektif model mampu menjelaskan variasi yang terdapat pada variabel dependen. Rentang nilai  $R^2$  berkisar antara nol hingga satu, dan nilai ini memiliki interpretasi yang signifikan tergantung pada besaran angkanya. Ketika nilai  $R^2$  kecil, hal itu mencerminkan bahwa kapabilitas variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen terbatas. Sebaliknya, ketika nilai  $R^2$  mendekati satu, hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen memberikan informasi yang sangat substansial, bahkan mencakup sebagian besar atau seluruh informasi yang diperlukan untuk meramalkan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2018).